

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara global, teknologi informasi memiliki peran yang penting di dalam penyusunan strategi bisnis (Teixeira dan Canciglieri Junior, 2019). Sebagian besar organisasi di semua sektor baik itu sektor industri, komersial, nirlaba, dan pemerintah sekarang secara fundamental bergantung pada sistem informasi dan teknologi informasi (Peppard dan Ward, 2016). Di dalam penelitian strategi Sistem Informasi (SI) kontemporer mengarah kepada peningkatan fokus pada proses perencanaan informal dan aktivitas pembuatan strategi aktual (Marabelli dan Galliers, 2017).

Proses penyesuaian strategi bisnis dengan strategi SI merupakan bagian dari penelitian perencanaan sistem informasi strategis untuk menemukan efektivitas metode dan teknik yang dapat diterapkan (Teubner, 2013). Penyesuaian Teknologi Informasi (TI) dan strategi bisnis telah digunakan oleh organisasi selama bertahun-tahun, terutama dalam menciptakan dan meningkatkan efisiensi serta memberikan layanan dan solusi. Agar dapat menciptakan keselarasan antara strategi bisnis dan strategi teknologi informasi maka diperlukan perencanaan strategis sistem informasi (Maharaj dan Brown, 2015).

Perusahaan atau organisasi tidak dapat meningkatkan nilai bisnis tanpa perencanaan strategis (Kamariotou dan Kitsios, 2022). Di sisi lain, di dalam perencanaan atau pengembangan sistem informasi manajer dituntut untuk menghadapi ketidakpastian dan kesulitan dari lingkungan eksternal jika ingin meningkatkan keunggulan kompetitif (Al-Ammary dkk., 2019). Dikarenakan bisnis harus menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas lingkungan, manajer harus mengembangkan Sistem Informasi (SI) yang mendukung strategi bisnis, dan mengakomodasi pengambilan keputusan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif (Queiroz, 2017).

Peran masyarakat sipil (*civil society*) di era reformasi dan demokratisasi seperti saat ini semakin terlihat dalam pembangunan nasional. Hal tersebut didukung dengan semakin banyaknya organisasi masyarakat sipil yang tumbuh, besar dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga nirlaba dan lembaga filantropi termasuk di dalamnya adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ). Hal tersebut semakin diperkuat dengan dinobatkannya Indonesia di tahun 2021 oleh World Giving Index sebagai negara paling dermawan di dunia (CAF, 2021). Di tengah kondisi pandemi Covid-19 selama 2020 – 2021 tidak menyurutkan semangat untuk saling berbagi kepada saudara yang membutuhkan. Meskipun demikian, realisasi pengumpulan zakat di Indonesia dapat dikatakan belum optimal. Dari potensi zakat yang mencapai angka Rp 327,6 triliun di tahun 2020 baru terealisasi sekitar Rp 71,4 triliun atau sekitar 21,7% (Puskas BAZNAS, 2020).

Salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam membayar zakat agar pengumpulan dana zakat menjadi lebih optimal adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi melalui digitalisasi zakat (Amilahaq dkk, 2021). Hal ini disebabkan karena digitalisasi telah mendorong laju inovasi sehingga mengubah organisasi, ekonomi dan masyarakat pada umumnya (Teubner dan Stockhinger, 2020). Sayangnya di dalam penelitian tentang zakat sampai tahun 2015 didominasi oleh pembahasan lembaga zakat persentasenya mencapai 26%, lalu distribusi zakat mencapai 22%, manajemen zakat 21%, kemiskinan mencapai 20% dan terakhir adalah koleksi zakat yaitu 11% (Rusydiana dan Al Farisi, 2016).

Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dalam mengoptimalkan pengumpulan dana zakat adalah dengan menggunakan sistem *crowdfunding* (penggalangan dana). Dengan adanya *crowdfunding* dapat menjangkau lebih luas dalam mengumpulkan dana bahkan menjangkau lapisan masyarakat (Zhang dkk., 2022). Dengan pengumpulan zakat yang profesional, transparan dan sistem yang terintegrasi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam membayar zakat pada lembaga zakat dan zakat dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi yang membutuhkan (Lubis dan Azizah, 2018).

Keberhasilan organisasi nirlaba dapat dilihat dari sisi akuntabilitas, transparansi, pengawasan yang bijaksana, penggalangan dana yang legal, etis, dan bertanggung jawab. Dewan Nasional Nirlaba menegaskan bahwa kesuksesan Nirlaba adalah praktik terbaik dari akuntabilitas, transparansi, pengawasan fidusia yang bijaksana, penggalangan dana yang legal, etis, dan bertanggung jawab. Keberhasilan organisasi nirlaba berarti memperoleh dana dan kemudian memberikan produk/layanan dan yang harus diukur dalam bisnis yaitu dari sisi keuntungan. Dengan kata lain, organisasi nirlaba tidak akan dianggap berhasil jika organisasi memperoleh dana tetapi tidak memberikan layanan yang dimaksudkan tetapi dari sudut pandang bisnis akan dianggap berhasil jika mereka menghasilkan pendapatan (Strang, 2018).

Peran strategis sistem informasi dalam organisasi adalah untuk meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan inovasi organisasi dan membangun aset informasi strategis. Ketiga peran strategis ini dapat membantu organisasi meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Dalam organisasi nirlaba, peran strategis sistem informasi adalah membuat pekerjaan menjadi lebih efisien dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan. (Marakas dan O'Brien, 2013).

Perencanaan strategis sistem informasi berfokus kepada menyelaraskan antara rencana TI dengan rencana bisnis organisasi, melakukan perencanaan terhadap arsitektur TI sehingga dapat mengintegrasikan antara pengguna, aplikasi, basis data serta jaringan, menyediakan pengembangan sistem informasi dan operasional yang efisien serta melakukan perencanaan terhadap kebutuhan informasi aplikasi yang sesuai dari sisi anggaran dan pelaksanaan proyek tepat pada waktunya. Perencanaan strategis sistem informasi diharapkan dapat meningkatkan kinerja, efektivitas, efisiensi dan produktivitas perusahaan (Harun dan Hashim, 2017)

Salah satu metode atau tahapan yang dapat digunakan untuk perencanaan strategis sistem informasi adalah metode Anita Cassidy. Metode Anita Cassidy digunakan untuk penambahan analisis dari 4 fase yang ada dalam metode anita

cassidy yaitu fase *visioning*, fase analisis, fase menentukan arah dan fase rekomendasi (Cassidy, 2016). Keempat fase tersebut masing-masing digunakan untuk dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai identifikasi kebutuhan SI/TI di perusahaan sampai dengan prioritas, waktu dan biaya yang diperlukan dalam mewujudkan perencanaan strategis SI/TI pada perusahaan. Salah satu pemilihan metode Anita Cassidy yaitu dikarenakan tahapan dan proses yang dikemukakan oleh Anita Cassidy mudah dipahami dan memiliki alur perencanaan yang jelas dan lengkap. Karenanya, itu akan memudahkan dalam menganalisis (Dharmayanti dan Suryani, 2019).

Perencanaan SI/TI yang terkonsep secara matang dan sesuai dengan harapan pemilik agar tercapainya visi dan misi yang telah terutama dalam mendukung perencanaan strategis SI/TI menjadi bahan penulis mengangkat penilitan tentang penyusunan perencanaan strategi sistem dan teknologi informasi, dengan studi kasus di salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) skala provinsi di Jawa Tengah. Pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Ihsan Jawa Tengah yang sudah berdiri sejak tahun 2007 telah menggunakan teknologi informasi. Namun, yang kegunaannya hanya untuk kebutuhan operasional seperti akuntansi dan presensi kehadiran serta penggalangan dana berkeinginan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi atau sistem informasi dalam menghadapi masalah dan persaingan ke depan.

Dengan adanya keinginan untuk melakukan perubahan yang bersifat strategis, maka permasalahan yang terjadi di Lazis Jateng yaitu:

- a. Sistem atau teknologi informasi yang digunakan untuk kebutuhan yang sifatnya operasional saat itu seperti yang ditunjukkan pada lampiran (6)
- b. Penilaian kinerja yang dilakukan secara manual seperti yang ditunjukkan pada lampiran (6)
- c. Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Eksekutif belum adanya Sistem Pendukung Keputusan yang dapat digunakan manajemen tingkat atas dalam pengambilan keputusan seperti yang ditunjukkan pada lampiran (2)

- d. Sistem penggalangan dana secara online yang baru bisa diakses melalui situs web (belum dalam bentuk aplikasi) yang ditunjukkan pada lampiran (6)
- e. Berdasarkan hasil wawancara tidak terukurnya dampak yang ditimbulkan setelah dana zakat atau sedekah diberikan kepada penerima manfaat yang ditunjukkan pada lampiran (2)

Dilatar belakangi permasalahan tersebut maka LAZ Al Ihsan Jawa Tengah membutuhkan perancangan startegis sistem dan teknologi informasi yang dapat digunakan secara efektif, terpadu dan selaras dengan visi dan misi organisasi dan jangka panjang sehingga dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman di dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui faktor paling penting didalam strategi bisnis dalam mendukung perencanaan strategis SI/TI pada LAZ Al Ihsan Jawa Tengah.
2. Menghasilkan rekomendasi perencanaan strategis SI/TI pada LAZ Al Ihsan Jawa Tengah dalam upaya mewujudkan visi dan misi organisasi menggunakan SI/TI.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Memberikan panduan yang jelas terhadap perencanaan strategis SI/TI bagi LAZ Al Ihsan Jawa Tengah dengan harapan memperoleh keunggulan bersaing dengan organisasi sejenis dan mewujudkan visi dan misi institusi.
2. Sebagai referensi yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya mengenai perencanaan dan implementasi SI/TI di organisasi nirlaba.